

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto oleh Mutoharoh Nurhidayah. Secara komprehensif, ilmu merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia. Setiap hal yang kita lakukan pastinya ilmu tersebut akan dibutuhkan, bahkan dari bangun tidur sampai kita akan tertidur kembali. Cara yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu yaitu dengan menempuh pendidikan. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang metode pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara ilmiah tentang metode pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto, yang mana akan dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan untuk organisator dalam meningkatkan metode pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto. Tindakan peningkatan kualitas santri merupakan bahan pertimbangan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto. Persamaan dengan skripsi penulis yaitu penelitian berkaitan dengan metode pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi terdahulu ini lebih spesifik tentang metode pembelajaran al-

Qur'an sedangkan skripsi saya berkaitan dengan metode pembelajaran kepesantrenan atau pembelajaran pesantren.

2. Skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pada Program Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas oleh Kun Mar'atun Khasanah. Pendidikan merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan hidup manusia secara mutlak yang harus dilakukan dalam mengupayakan meningkatnya taraf, martabat, dan harkat dalam hidupnya. Seseorang akan dapat memecahkan suatu masalah jika dengan dibekali pendidikan atau ilmu. Dengan pendidikan, kita akan menjadi makhluk yang sebenarnya karena pendidikan menjadikan kita makhluk yang beradab. Dengan pendidikan pula, manusia baru akan dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT dan menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada program kepesantrenan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat pada program kepesantrenan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi dan sumbangsih pemikiran dalam proses pembelajaran pada program kepesantrenan sehingga dapat dilakukan secara efisien dan efektif agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Persamaan skripsi ini dengan skripsi saya yaitu penelitian sama-sama

di pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Namun, penelitian saya lebih spesifik tentang metode pembelajaran Kepesantrenan pada masa pandemi sedangkan skripsi oleh Kun Mar'atun Khasanah lebih cenderung pada pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan.

Berdasarkan dari penelitian yang saya teliti, maka pembahasan yang diangkat berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah ada. Judul Skripsi ini adalah implementasi metode pembelajaran kepesantrenan pada masa pandemi di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Hal tersebut berkaitan dengan metode pembelajaran kepesantrenan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren pada masa pandemi.

B. Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan

1. Pengertian Impelementasi.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Dalam implemetasi menyatakan aktivitas yang ditetapkan atau berlaku sesuai ketentuan. Menurut Grindle (Mulyadi, 2015: 47), implementasi merupakan proses umum dengan tindakan administratif yang diteliti pada tingkat program tertentu. Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa implementasi adalah suatu proses umum dengan menggunakan tindakan manajerial yang kemudian diteliti dengan tingkat program tertentu.

Implementasi dapat diartikan sebagai bentuk tindakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kebijakan. Hal ini terbukti menurut Horn

(Tahir, 2014: 55), “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”

Implementasi mencakup tindakan secara pribadi maupun kelompok yang bersifat langsung pada pencapaian tujuan yang terus menerus dalam mengambil suatu keputusan yang telah ditetapkan. Hal ini di karenakan menurut pendapat Ekawati (Taufik dan Isril, 2013: 136) menyatakan, “bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu atau kelompok privat dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya”

Implementasi juga sebagai rangkaian kegiatan yang di tujukan untuk merealisasikan suatu program yang telah ditentukan. Sama halnya seperti menurut Gordon (Mulyadi, 2015:24) yang menyatakan, “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.” Implementasi menyediakan sarana unuk melaksanakan suatu keputusan atau ketetapan yang dapat menimbulkan dampak terhadap sesuatu. Seperti Menurut Widodo (Syahida, 2014:10), implementasi artinya menyiapkan alat agar suatu kebijakan dapat terlaksana yang mana akan memunculkan akibat atau dampak.

Menurut Naditya dkk (2013: 1088) bahwa dasar implementasi adalah mengacu pada suatu langkah yang dapat mencapai tujuan yang sudah

direncanakan dalam setiap mengambil kesimpulan. Implementasi dapat mengacu pada suatu tindakan yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam mengambil suatu keputusan. Menurut Wahyu (Mulyadi, 2015:50), studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan implementasi itu sendiri untuk memberikan balasan pada pelaksanaan suatu kebijakan dan juga dapat mengetahui proses pelaksanaannya apakah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan sehingga selanjutnya dapat mengetahui suatu problem yang muncul dalam suatu proses Implementasi.

Tahap implementasi tidak dimulai dengan tujuan atau sasaran melainkan dengan keputusan peraturan yang sebelumnya implementasi baru terjadinya proses legislatif dan di lalui dengan pengalokasian dana yang telah disepakati. Hal ini di perkuat dengan pendapat Menurut Meter and Horn (Taufik dan Isril, 2013:136) menekankan, “bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran namun ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana yang telah ditetapkan.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu penerapan atau pelaksanaan yang sesuai dengan kebijakan tertentu dan sehingga kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan yang akan di capai baik secara individu maupun kelompok sehingga hasilnya dapat sesuai dengan tujuan atau sasaran yang tepat.

2. Pengertian Pembelajaran Kepesantrenan

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain instruksional sehingga menciptakan suatu proses interaksi antara sesama peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan sumber belajar (Oliver, 2013: 16). Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terancang atau terprogramkan yang di dalamnya dapat menciptakan suatu dialog antar siswa dan Guru dengan menggunakan sumber belajar. Pembelajaran ini berlangsung secara terus menerus sehingga terciptanya pemiiran-pemikira peserta didik untuk memecahkan suatu masalah.

Pondok Pesantren secara etimologi adalah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “ Fundhug” yang artinya ruang tidur. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri berawalan “pe” dan akhiran “an “ yang menunjukkan tempat, sehingga yang artinya tempat para Santri (Dhofier, Zamaksyari, hal 10). Menurut M. Arifin secara terminologi pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala sesuatu (Ainur Rofik, 2010: 8). Pendapat ini membuktikan lembaga pendidikan pesantren harus memiliki ciri khas sendiri sehingga menarik perhatian masyarakat.

Menurut Mujamil Qomar secara terminologi istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Lembaga *Research Islam* (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang disediakan untuk para santri dalam menerima pelajaran Agama Islam sekaligus memiliki tempat tinggalnya (Mujamil Qomar, 2010: 1-2). Pesantren menjadi tempat yang tersedia untuk santri atau santriwati dalam mempelajari dan menerima pendidikan islam dan mereka di berikan tempat tinggal di dampingi dengan ustadz/ustadzah di pondok pesantren.

Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri hidup (*a place where santri live*) (Babun Suharto, 2011: 9-10). Maksudnya adalah pesantren menjadi wadah santri/santriwatinya untuk hidup mandiri tanpa di dampingi atau di temani orang tua atau keluarga dan dapat beresialisasi dengan baik kepada sesama teman di pesantren. Menurut Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan mengutamakan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih tradisional dalam mempelajari tentang agama islam dengan menggunakan metode pemahaman, menghayati dan mengamalkan agar mengetahui dengan baik adab beragama islam untuk kehidupan sehari-hari.

Istilah Kepesantrenan merupakan pengembangan dari kata pesantren, kemudian kepesantrenan memiliki arti suatu program kegiatan di dalam suatu lembaga pendidikan Islam yang menirukan atau mengikuti bentuk-bentuk kegiatan yang diterapkan dalam pesantren secara umum guna tercapainya tujuan yang telah dirumuskan (Li and Kepesantrenan 1997 : 18).

Pesantren memiliki tujuan untuk memperdalam pengetahuan al-Qur'an, yang fokusnya dalam pembelajaran berbahasa arab, hadits, fiqih, dan logika dengan meliputi mata pelajaran sebagai yaitu tauhid, hadits, akidah, akhlak, imla'/khot, fiqih, tafsir, nahwu, sharaf, al-Qur'an , muthola'ah , tajwid, 'arobiyyah, dan durusulughoh (Kuncoro Sri, 2018: 7)

C. Metode Pembelajaran Pesantren

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk mempermudah terlaksananya suatu kegiatan guna tercapainya tujuan yang ditentukan. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu Methodos yang berasal dari 2 kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melewati, melalui, atau menempuh sedangkan hodos berarti jalan atau cara (M. Pembelajaran et al., 2016: 8). Dari penjelasan diatas metode dapat diartikan sebagai jalan yang di tempuh atau jalan yang dilalui.

Dalam buku karya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "7 Aplikasi PAKEM" yang mengutip Wijaya Kusumah, Metode adalah

suatu cara yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dengan tujuan untuk mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Luluk Suryani dan Leo Agung dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar membedakan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dimana strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu (A. M. Pembelajaran & Pembelajaran, n.d.: 13). Strategi adalah "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving*". Jadi, strategi merupakan rencana yang beroperasi guna untuk mencapai sesuatu sedangkan metode merupakan cara untuk mencapai. Metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan yang nyata sehingga tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.

Metode pembelajaran merupakan cara khas dalam memanfaatkan berbagai macam prinsip dasar pendidikan dan berbagai sumberdaya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini di perkuat dengan pendapat Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip

dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Ii & Pembelajaran, n.d.: 29).

Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (A. M. Pembelajaran & Pembelajaran, n.d.: 14). Metode pembelajaran adalah cara yang di gunakan oleh pengajar dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan metode sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang telah di tetapkan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang sudah ditentukan.

2. Metode Pembelajaran Kepesantrenan

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam metode yang digunakannya (Sikap et al. 2013). Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Berikut ini terdapat tujuh penjelasan metode pembelajaran yang ada di pesantren:

a. Metode Hafalan.

Metode hafalan adalah cara pengajaran dengan mewajibkan santri membaca dan menghafalkan teks-teks berbahasa arab

secara individu, biasanya menggunakan teks kitab Nadhom, seperti Aqidat Al-Awam, Awamil, Alfiyah dan kitab yang lainnya (Fatkuromah, 2010 : 46). Metode hafalan sering sekali di gunakan untuk pembelajaran terutama di pesantren. Metode ini di rasa lebih efektif karena selain menghafal al-Qur'an atau hadist mereka biasanya di minta untuk menghafal beberapa kitab untuk menambah ilmu pengetahuan mereka.

Selain itu metode hafalan bukan hanya ketika pembelajaran Al-Qur'an, Hadist atau kitab melainkan dalam segi hafalan bahasa Inggris dan Arab juga merupakan salah satu pembelajaran yang di gunakan sehari-hari oleh santri/santriwati ketika di pondok pesantren.

b. Metode Ceramah.

Metode ceramah Seperti pada metode pengajian, yaitu guru atau Ustadz menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan beragama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Menjelaskan tentang materi atau sesuatu yang akan di sampaikan kepada guru yang ada dalam pembelajaran di lanjut dengan metode tanya jawab.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang bersamaan, terlihat pengajar dan

Peserta didik berdialog, dimana pengajar memberikan pertanyaan kepada peserta didik kemudian di respond oleh peserta didik, atau sebaliknya sehingga dalam hal ini terlihatlah hubungan timbal baik antara pendidik dan peserta didik (R. Ibrahim, 1996 : 106).

Metode tanya jawab ini biasanya digunakan ketika pengajar telah selesai menjelaskan materi atau sebelum memulai pembelajaran, selain itu terdapat pula pendidik atau pengajar yang menggunakan metode tanya jawab ini di sela-sela menjelaskan materi.

d. Metode Imla' (Metode Dikte)

Metode Imla' disebut juga metode dikte, atau metode menulis dimana guru membacakan pelajaran, dengan menyuruh siswa untuk mendikte / menulis di buku tulis (Abdulloh Sadjad, 2019: 126).

Metode imla' untuk pembelajaran di pesantren merupakan dasar awal untuk mempelajari cara menulis bahasa arab dengan baik dan benar. Selain itu pengajar memberikan kalimat yang lumayan panjang sehingga peserta didik memiliki kesulitan atau tingkat kesulitan tersendiri hal itu membuat peserta didik menjadi terlatih dalam menulis.

e. Metode Penugasan (Resitasi)

Menurut Syaiful Sagala, metode penugasan adalah suatu cara menyiapkan materi pembelajaran diaman pengajar memberi

tugas tertentu agar siswa bisa mempelajari materi dan belajar, setelah itu siswa mempertanggungjawabkan jawabannya (Syaiful Sagala, 2003 : 219).

Metode penugasan ini biasanya menggunakan cara menyajikan bahan materi atau pembelajaran kemudian pengajar memberikan tugas sesuai dengan materi atau pembelajaran yang telah di bahas sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar kemudian pendidik mengoreksi hasil belajar peserta didik.

f. Metode Peneladanan

Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik (Mustofa 2019: 32).

Metode peneladanan atau keteladanan ini biasanya pengajar memberikan contoh yang baik tentang kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mempratek atau menirukan hal yang baik tersebut.

g. Metode Pembiasaan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Ulya Khalifatul, 2020: 51).

Metode pembiasaan ini lebih kepada tindakan atau hal yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pembiasaan membaca Al-Qur'an ketika sebelum memulai pembelajaran.

3. Implementasi Metode Pembelajaran Kepesantren

Implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan ketika pembelajaran. Secara singkat implementasi pembelajaran merupakan suatu pelaksanaan yang direncanakan dan disusun secara matang dan terperinci dalam melaksanakan pembelajaran (Citra Kunia Putri, Trisna Insan Noor, 2013: 30).

Implementasi pembelajaran menurut Asep Jihad adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide atau program seperangkat aktivitas baru bagi seseorang dalam mencapai perubahan. Sedangkan menurut Hamzah, Implementasi Pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di dalam lingkungan pembelajaran yang dimana peserta didik dan pendidik dalam bertukar informasi (Citra Kunia Putri, Trisna Insan Noor, 2013: 30).

Penerapan yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti apa yang harus di capai oleh pendidik agar peserta didiknya dapat terbantu dalam pembelajaran dengan baik. Tindakan yang di lakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan

menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. Kurikulum Pesantren

Pada awalnya kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno, yang asal katanya *curir* artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari (Gunawan, Ibnu Hasan 2015 : 257-258). Tahun 1955 istilah kurikulum digunakan dalam sektor pendidikan dengan sejumlah mata pelajaran. Sedangkan menurut pandangan modern kurikulum bukan hanya sekedar rencana pembelajaran atau bidang studi. Dalam bahasa Arab, istilah “ Kurikulum” di artikan dengan *manhaj* yakni jalan yang terang di lalui oleh manusia di kehidupannya (Gunawan, Ibnu Hasan 2015 : 258).

★ Lembaga pendidikan formal kurikulum yaitu sebagai barometer salah satu bagian utama yang digunakan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan (Muhammadiyah & Scientific, 2016: 103). Oleh sebab itu kurikulum sangat penting keberadaannya di sebuah lembaga pendidikan.

Secara konteks pendidikan di pondok pesantren seperti menurut Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi

pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren (Muhammadiyah & Scientific, 2016: 103). Oleh karena itu banyaknya pesantren yang tidak menggunakan kurikulum dalam pembelajaran di pesantren. Namun dengan dengan adanya tantangan modernitas khususnya pendidikan islam, Pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu menggunakan kurikulum, sehingga kemudian pesantren menggunakan kurikulum pembelajaran.

1. Karakteristik Kurikulum Pesantren

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementrian Agama melalui sekolah formal (Madrasah) terdapat pada Pondok Pesantren Modern. Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri (Prayoga et al., 2020: 84).

Pesantren memiliki Karakteristik atau ciri khas di semua pesantren. Serta banyaknya kurikulum pesantren yang memiliki ciri khasnya sendiri. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan masalah yang akan dibahas dalam kitab atau kemudahan dan kompleksitas ilmu. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan dalam kitab-kitab yang digunakannya oleh pemula termasuk praktek wudhu dan praktek-praktek yang lainnya. Dan kajian-kajian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Prayoga et al., 2020: 85)

2. Bentuk Kurikulum Pesantren

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut buku Abdullah Aly pada penelitian Lukens-Bull, secara umum kurikulum pesantren dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus (Aly, 2011: 184)

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam. Kegiatan belajar pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren biasanya disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan praktik mengaji di pesantren telah dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri (Aly, 2011: 185).

Kedua, kurikulum berbentuk pendidikan formal dan pengalaman. Kegiatan keagamaan yaitu kesholehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam hal tersebut merupakan kegiatan yang terkenal di dunia pesantren. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai moral kepada para santri. Adapun nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh Pondok

Pesantren yaitu kesedarhanaan, keikhlasan, kesaudaraan islam dan persaudaraan islam (Aly, 2011: 185).

Ketiga, kurikulum berbentuk pendidikan umum dan sekolah. Pesantren menetapkan kurikulum madrasah dengan megarah pada penididikan Agama yang diberlakukan oleh Departement Agama, sedangkan kurikulum sekolah mengarah pada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pndidikan Nasional (Aly, 2011: 185).

Keempat, pesantren memberlakukan kurikulum berbentuk kursus dan keterampilan secara terprogram dan terencana melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kursus computer, reparsi sepeda motor, bahasa inggris, setir mobil dan lainnya merupakan kursus yang populer di pesantren. Kurikulum seperti ini telah diterapkan oleh pesantren karena terdapat 2 alasan yaitu alasan promosi dan politis (Aly, 2011: 186).

3. Model Kurikulum Pesantren

Pada konteks pesantren, menurut Abdurrahman Wahid memandang kurikulum yangn berkembangan di pesantren selama ini memperlihatkan pola yang tetap (Gunawan, Ibnu Hasan 2015 : 258).

Pola tersebut yaitu:

1) Kurikulum ditujukan untuk mencetak “Ulama” di kemudian hari.

Di adakanya kurikulum karena bertujuan untuk menyebarkan agama islam melalui ulama atau pendakwah dari berbagai pondok pesantren.

- 2) Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh guru/kiyai.
- 3) Secara keseluruhan kurikulum bersifat fleksibel, yang artinya santri dapat menyusun kurikulumnya sendiri yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya, dan bahkan pada Pondok Pesantren yang mempunyai sistem pendidikan yang berbentuk Sekolah.

Kurikulum pesantren sudah mengalami banyak perkembangan dan perubahan dengan berbagai variasi, dan perkembangannya tetap mengambil bentuk dalam pelestarian pendidikan agama dan di berikan tugas untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama islam di kehidupan bermasyarakat tempat tinggal masing-masing. Kurikulum yang berkembang di pesantren, di bentuk menjadi 3 jenis pola kurikulum yaitu (Gunawan, Ibnu Hasan 2015: 259-260) :

1. Kurikulum pesantren non sekolah, dimana santri belajar pada beberapa kiyai atau guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini memiliki jenjang yang bersifat fleksibel yang artinya pembuatan kurikulum di buat oleh santri itu sendiri dan sistem pembelajarannya menggunakan metode holaqoh atau melingkari kiyai atau guru.
2. Kurikulum pesantren Tradisional (madrasah salafiyah), dimana pembelajaran telah di berikan di kelas dan disusun berdasarkan

kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Kurikulum pesantren ini berdasarkan penjejangan dan penahapan dalam pembelajaran berdasarkan urutan-urutan teks kuno yang berantai.

3. Pondok pesantren modern, dimana kurikulumnya telah bersifat klasik dan masing-masing kelompok mata pelajar agama dan non agama yang telah menjadi bagian intergal dari sebuah sistem yang telah di tentukan. Walaupun pembelajaran non agama telah di akui penting namun tetap pembelajaran agama di perbanyak dan di mayoritas karena untuk penyebaran ilmu-ilmu agama di berbagai lingkungan masyarakat sekitar.

4. Tujuan Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren sangat di pengaruhi arah dan fokus yang ingin di capainya yang dalam hal ini adalah tujuan dari pesantren itu sendiri. Tujuan utama pondok pesantren adalah (Gunawan, Ibnu Hasan 2015 : 259):

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai Ilmu Agama Islam atau lebih di kenal *Tafaqquh Fid-din*.
2. Dakwah dalam menyebarkan Agama Islam.
3. Benteng pertahanan umat muslim dalam Bidang Akhlak.
4. Berupa meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.

Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan memngembangkan kepribadian yang beriman dan bertakwa

kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat (Gunawan, Ibnu Hasan 2015 : 262). Pada 18 Mei 1983 telah berdiri Penghimpun Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dengan tujuan yaitu (Gunawan, Ibnu Hasan 2015: 263):

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam tentang Sosial Masyarakat dan Pendidikan.
- 2) Meningkatkan peranan Pesantren dalam pembangunan masyarakat secara khusus dan pembangunan nasional secara umum.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia ke arah terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan hidup masyarakat.

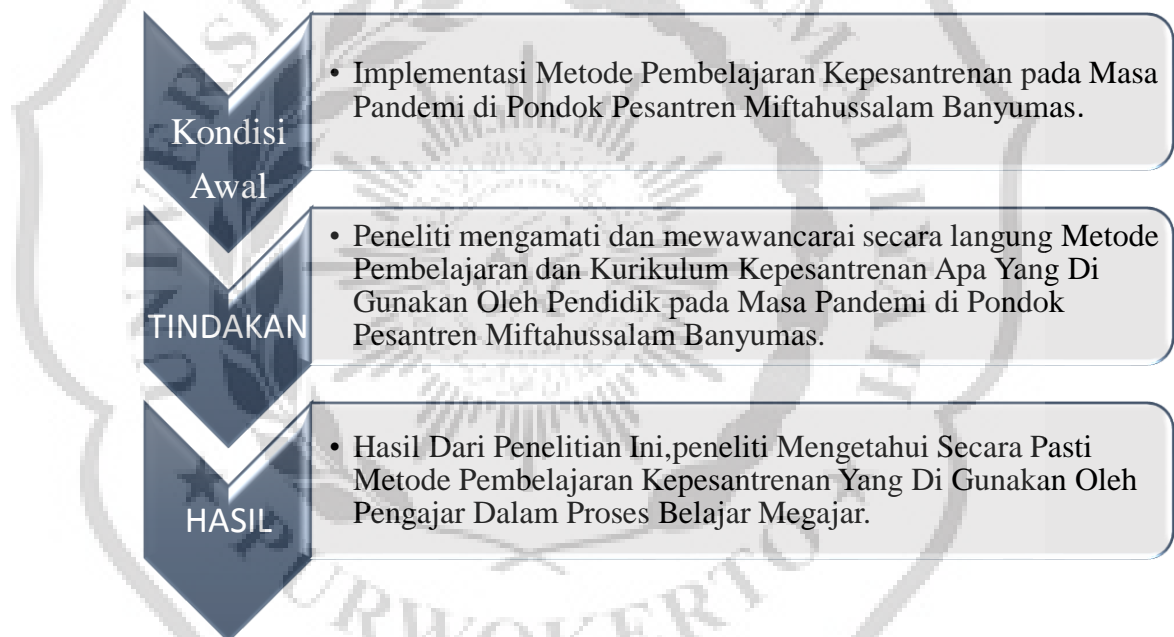
E. Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi covid-19, proses pembelajaran sekolah, madrasah maupun pondok pesantren dihentikan pada bulan maret 2020. Pembelajaran di pesantren mulai diberi izin untuk melakukan aktivitas pembelajaran kembali pada pertengahan juni 2020. Hal itu dapat dilihat pada berbagai pesantren di Jawa Tengah (Safuan, 19 Juni 2020), Jawa Timur (Wijaya, 16 Juni 2020) dan Jawa Barat (Kamil, 15 Juni 2020) (Hidayati et al. 2020 : 13).

Dalam pedoman disebutkan bahwa pesantren perlu memperhatikan empat ketentuan utama penyelenggaraan pembelajaran tatap muka (*luring*) di pesantren saat pandemi covid-19, yakni: (1) memiliki fasilitas yang

memenuhi protokol kesehatan; (2) pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat; (3) membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19; (4) aman dari Covid-19, dibuktikan oleh surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat (Hadi, 2020 dikutip oleh Hidayati et al. 2020: 14).

F. Kerangka Teori



Berdasarkan kerangka teori di atas dapat di ketahui bahwa penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui implementasi metode pembelajaran kepesantrenan pada masa pandemi di pondok pesantren miftahussalam banyumas. kegiatan penelitian ini di lakukan oleh peneliti dengan cara mengamati dan mewawancarai langsung narasumber untuk mengetahui metode pembelajaran kepesantrenan apa yang di

gunakan oleh pendidik pada masa pandemi di pondok pesantren Miftahussalam Banyumas. oleh karena itu, peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu hasil secara nyata atau pasti tentang metode pembelajaran kepesantrenan yang di gunakan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

